

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian daerah yang berasal dari Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kesenian ini menggunakan instrumen *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *kacapi kenit*, dan *suling* atau *rebab* yang dikategorikan sebagai ensambel kecil untuk mengiringi vokal Tembang Sunda Cianjuran. Menurut Julian (2016 p. 4) ia mengatakan bahwa:

Kesenian tersebut merupakan salah satu jenis kesenian tradisi hasil karya local genius yang memiliki nilai adiluhung. Dalam penyajiannya, terdapat *penembang* (penyanyi) dan *pamirig* (pengiring). Penembang *dipirig* (diiringi) dengan menggunakan *waditra* (instrumen) *kacapi indung*, *kacapi rincik*, *suling*, atau *rebab*. Sedangkan instrumen pokok dalam penyajian ini adalah *kacapi indung*.

Dari beberapa instrumen yang digunakan untuk mengiringi vokal Tembang Sunda Cianjuran, *kacapi indung* berperan sebagai instrumen pokok yang mengatur jalannya penyajian.

Penggunaan kata "*indung*" dalam bahasa Sunda tentu ada kaitannya dengan fungsi instrumen itu sendiri yang berperan sebagai

induk, pengatur irama, dan pemberi aba-aba jalannya penyajian. *Kacapi indung* menjadi acuan bagi *penembang* dan pemain instrumen lainnya, baik bagi pemain *kacapi rincik* maupun pemain *suling* atau *rebab*. Sejalan dengan hal tersebut, Nugraha (2008 p. 24) menjelaskan bahwa:

Layaknya seorang ibu, *kacapi indung* melalui musikalitas *tabuhan* yang dibawakannya, menuntun keberadaan seniman lain dalam pertunjukkan seni *tembang sunda cianjuran*, seperti pemain *suling*, *kacapi rincik*, *rebab*, dan vokalis (*penembang*), dalam melahirkan dan membentuk sajian pertunjukan.

Istilah *kacapi* untuk Cianjuran memiliki beberapa nama sebutan berdasarkan bentuk dan fungsinya, *kacapi indung* atau juga disebut *kacapi parahu*. Disebut *kacapi indung* karena fungsinya sebagai inti atau induk, yaitu instrumen yang paling dominan dalam mengiringi *juru mamaos*. Disebut *kacapi parahu*, karena bentuk dari *kacapi* ini seperti perahu. Mengutip dari buku Metode Pembelajaran *Kacapi Indung Dalam Tembang Cianjuran* (2003 p. 3) karya Heri Herdini yang mengatakan:

kacapi indung ialah jenis alat musik berdawai (*chordhopone*) yang bentuknya menyerupai perahu sampan. *Kacapi indung* ini mempunyai 18 senar dan mempunyai *gelung* di sisi kiri kanannya lalu di depannya terdapat *pureut* yang berfungsi untuk menyetel senar.

Waditra ini memiliki beberapa sebutan. Diantara yang paling umum sering dipergunakan istilah; *kacapi indung*, *kacapi gelung*, *kacapi parahu*, *kacapi pantun* dan *kacapi tembang*.

Penyebutan kata “*indung*” di belakang kata “*kacapi*” ini secara simbolis menggambarkan kedudukan *kacapi indung* itu sendiri yang direpresentasikan sebagai wanita. Menurut Uking Sukri dalam (Herdini, 2003 p. 16) menyebutkan bahwa :

gelung (berbentuk setengah lingkaran) yang terletak pada kedua ujung kanan dan kiri *kacapi indung* diibaratkan sebagai sanggul, memang perempuanlah yang biasa memakai sanggul. Kemudian lubang resonator (bagian bawah) diibaratkan sebagai lubang vagina. Inang yang berbentuk piramid diibartkan sebagai payudara, sedangkan dawai diibaratkan sebagai rambut.

Makna simbol yang disandingkan terhadap instrumen *kacapi indung* ini memiliki pesan psikologis bagi pemain *kacapi indung* yang pada umumnya laki-laki. Pesan psikologis di balik penyimbolan ini mengandung makna bahwa seorang pemain *kacapi indung* yang baik itu harus bisa kawin dengan *kacapi*. Arti “kawin” dalam hal ini tidak dimaknai secara harfiah, akan tetapi lebih mengarah pada “penyatuan rasa” yang harus dimiliki oleh seorang pemain *kacapi indung*. (Wawancara dengan Heri Herdini, 20 Februari 2025).

Penyatuan rasa ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan yang rutin dan berkelanjutan. Seorang pemain *kacapi indung* harus terbiasa dengan instrumennya, memahami karakter suara yang dihasilkan, serta mampu menyesuaikan permainan dengan perasaan. Dalam hal ini, Nugraha dalam (Setiawan, 2016 p. 22) menyebutkan bahwa :

yang dimaksud “*kudu kawin ka kacapi*” disini adalah dengan melalui latihan yang rutin dan konsisten akan membuat seorang *pamirig* menyatu, akrab dengan *kacapi indung* sehingga dapat meminimalis terjadinya kendala atau kesalahan pada saat bermain dan menghasilkan penyajian Tembang Sunda Cianjuran yang baik.

Dengan latihan yang terus-menerus, pemain *kacapi indung* akan semakin memahami cara mengendalikan melodi, irama, dan dinamika permainan, sehingga dapat meminimalkan kesalahan saat bermain.

Misalnya, ketika seorang pemain *kacapi indung* sedang memainkan *kacapinya*, maka melodi, irama, tempo, dan dinamika yang dibawakannya harus betul-betul menyatu atau saling mengikat dalam kesatuan estetik (Wawancara dengan Heri Herdini, 20 Februari 2025). Oleh karena itu, syarat untuk bisa menjadi pemain *kacapi indung* yang baik di antaranya yaitu: (1) pemain *kacapi indung* harus

menguasai *pirigan* lagu dan hapal terhadap lagunya itu sendiri; (2) pemain *kacapi indung* harus mengetahui karakter lagu kaitannya dengan irama dan tempo yang seharusnya dibawakan; (3) pemain *kacapi indung* harus menguasai teknik membunyikan dawai *kacapi*; (4) pemain *kacapi indung* harus bisa menentukan peranannya, pada bagian mana ia harus memberikan *aba-aba*, *merean* lagu, *ngagelutan* lagu, menuntun *penembang*, dan mengakhiri lagunya (Wawancara dengan Heri Herdini, 20 Februari 2025).

Dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran, lagu-lagu yang dikategorikan sebagai lagu *mamaos* selalu dimainkan di awal penyajian sebelum lagu-lagu *wanda panambih* disajikan. Hal ini sesuai dengan struktur penyajian Tembang Sunda Cianjuran yang umumnya diawali dengan *bubuka*, kemudian dilanjutkan dengan lagu *mamaos*, dan diakhiri dengan lagu *panambih*. Namun, dalam beberapa pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran, akhir penyajian dapat ditutup dengan bagian panutup lagu setelah penyajian lagu *panambih*.

Lagu-lagu *Mamaos* sendiri terbagi ke dalam beberapa *wanda* di antaranya *wanda papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancangan*, dan *kakawen*. Setiap *wanda* lagu memiliki ciri *tabuhan kacapi indung* yang

berbeda. Misalnya, *wanda papantunan* pada umumnya diiringi oleh pola *tabuhan kemprangan* yang berpatokan pada nada *kempyung* 2 dan 5. *Wanda jejemplangan* pada umumnya diiringi oleh pola *tabuhan kemprangan* yang berpatokan pada nada *kempyung* 1 dan 4. *Wanda dedegungan* pada umumnya diiringi oleh pola *tabuhan pasieupan*. Sementara itu, *wanda rarancagan* dan *kakawen* ada yang diiringi oleh pola *tabuhan pasieupan* dan ada pula yang diiringi oleh pola *tabuhan kemprangan* atau campuran antara *tabuhan pasieupan* dan *kemprangan*. Hai ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Heri Herdini dalam tulisannya (2000 p. 3) sebagai berikut.

Ketiga bentuk *tabuhan* tersebut (*pasieupan*, *kemprangan*, dan *kait*) merupakan *tabuhan* pokok gaya seni tembang Sunda Cianjuran yang digunakan untuk mengiringi semua *wanda* lagu Cianjuran (*papantunan*, *jejemplangan*, *rarancagan*, *dedegungan*, dan *kakawen*). *Tabuhan pasieupan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *rarancagan*, *dedegungan*, dan *kakawen*. *Tabuhan kemprangan* pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *wanda papantunan*, dan *jejemplangan*. Sementara itu, *tabuhan kait* digunakan untuk mengiringi semua lagu *panambih* (*sekar irama tandak*).

Alasan penyaji memilih minat utama penyajian *kacapi indung* dalam Tembang Sunda Cianjuran ini karena penyaji tertarik oleh teknik/pola permainan yang terdapat pada instrumen *kacapi indung* yang dirasa memiliki keunikan dan kesulitan tersendiri. Di daerah

asal penyaji, yaitu Ciamis, tidak terdapat pemain *kacapi indung* Tembang Sunda Cianjuran, sehingga kesempatan untuk mengenal dan mempelajarinya sangat terbatas.

Minat terhadap *kacapi indung* sendiri sudah tumbuh sejak duduk di bangku SMP, meskipun saat itu penyaji hanya mempelajari dasar-dasar cara memainkan *kacapi* nya saja. Ketika mengenyam pendidikan di ISBI Bandung, penyaji diharuskan untuk memilih program keahlian. Dengan latar belakang pengalaman dalam belajar *kacapi*, penyaji akhirnya memilih program keahlian *kacapi indung* dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Dalam mempelajari *kacapi indung*, penyaji mengalami kesulitan salah satunya yaitu penyaji tidak hanya dituntut untuk bisa menghafalkan *tabuhan kacapi indung*nya saja, tetapi juga harus menghafalkan lagu *mamaosnya* karena pemain *kacapi indung* harus bisa menuntun penembang.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penyaji merasa bahwa peran *kacapi indung* dalam tembang Sunda Cianjuran sangatlah penting. *Kacapi indung* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring vokal, tetapi juga sebagai peran utama dalam pertunjukan Tembang Sunda

Cianjuran. Pemain kacapi indung harus memiliki pemahaman yang baik terhadap melodi, tempo, dan dinamika lagu untuk dapat menuntun penembang dengan baik.

Sebagai bentuk eksplorasi lebih lanjut terhadap peran *kacapi indung* dalam tembang Sunda Cianjuran, penyaji mengangkat judul “JENTRÉNG SORA INDUNG”, yang berarti "suara dari *kacapi indung*". Judul ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana *kacapi indung* menjadi peran utama dalam tembang Sunda Cianjuran. Berdasarkan Kamus Bahasa Sunda, “*jentréng*” merujuk pada suara atau bunyi yang dihasilkan dari petikan dawai *kacapi*, “*sora*” berarti suara atau bunyi, dan “*indung*” mengacu pada *kacapi indung* itu sendiri. Dengan demikian, melalui skripsi ini, penyaji ingin menyoroti bagaimana suara *kacapi indung* berperan dalam membentuk estetika dan struktur musik dalam Tembang Sunda Cianjuran.

1.2. Rumusan Gagasan

Penyaji akan menampilkan permainan *kacapi* dalam Tembang Sunda Cianjuran dengan bentuk konvensional atau sajian secara tradisi. Pilihan bentuk ini dimaksudkan untuk mempertahankan

nilai-nilai estetika dalam tradisi Tembang Sunda Cianjuran. Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* memiliki struktur yang teratur dan khas, dimulai dengan *laras pelog* yang diawali oleh bubuka lagu sebagai pembuka suasana. Setelah itu, penyajian berlanjut ke bagian utama berupa lagu *mamaos*, yang terdiri dari beberapa bagian berurutan, yaitu *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, dan diakhiri dengan lagu *panambih*.

Selanjutnya, struktur penyajian memasuki *laras sorog* dengan membawakan *wanda rarancangan* dan ditutup kembali dengan lagu *panambih*. Bagian akhir ditandai dengan penyajian *laras mandalungan*, yang kembali menampilkan *wanda rarancangan* dan *panambih*, penyajian ini bukan hanya mencerminkan kekayaan musikal *Tembang Sunda*, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur tradisional masih relevan dan bermakna dalam konteks pertunjukan masa kini.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Menyajikan Tembang Sunda Cianjuran secara *konvensional*;
2. Melestarikan kehidupan Tembang Sunda Cianjuran.

Manfaat :

1. Memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang Tembang Sunda Cianjuran khususnya dalam tabuhan *kacapi indung*;
2. Menjadi bahan apresiasi bagi pengamat dan penikmat seni pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran.

1.4. Sumber Penyajian

1. Narasumber

Heri Herdini, merupakan sosok yang berpengaruh dalam dunia kacapi Tembang Sunda Cianjuran dan telah mendapatkan pengakuan dari banyak seniman. Selain aktif sebagai seniman *kacapi*, beliau juga berprofesi sebagai dosen di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Selama proses pembelajaran, penyaji mendapatkan materi mengenai permainan *kacapi* dalam lagu *Kapati-pati*, yang bahkan pernah dijadikan sebagai bahan Ujian Akhir Semester 7.

2. Tulisan

Salah satu referensi penting dalam pembelajaran *kacapi indung* dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah buku *Metode Pembelajaran Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran* karya Heri Herdini (2003). Buku ini membahas secara mendetail berbagai teknik serta metode dalam memainkan *kacapi indung*. Selain itu, buku tersebut juga mengulas beragam pola tabuhan yang menjadi ciri khas dalam Tembang Sunda Cianjuran. Dengan pendekatan yang menyajikan teori sekaligus praktik, buku ini menjadi sumber yang berguna bagi siapa saja yang ingin memahami dan mendalami seni tradisional ini, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi seni.

Dalam buku tersebut, penyaji mendapatkan materi pola-pola dasar tabuhan *kacapi indung* seperti; pola dasar *tabuhan pasieupan*, pola dasar *tabuhan kemprangan*, dan pola dasar *tabuhan kait*.

3. Sumber Audiovisual

- a. Kanal Youtube Asep Nugraha yang berjudul *TEMBANG SUNDA CIANJURAN PAPATET RATU, PANGAPUNGAN, PANAMBIH JERITNA HATE*. Dipublikasikan pada 21 Agustus 2018, di video ini Asep Nugraha sebagai pemain

kacapi indung pada video tersebut penyaji mendapatkan materi lagu Papatet Ratu, Pangapungan.

- b. Kanal Youtube madrotter video yang berjudul *Elis Rosliani & L.S Lokantara Budaya Group – Papatet-Kaleon-Jemplang Bangkok*. Dipublikasikan pada 3 Desember 2022, di video ini Dede Suparman sebagai pemain *kacapi indung*. Video tersebut penyaji mempelajari lagu Jemplang Bangkok *wanda jejemplangan*.
- c. Kanal Youtube Heri Herdini yang berjudul *PIRIGAN LAGU KAPATI-PATI & EROS (KACAPI TEMBANG)*. Dipublikasikan pada tahun 2023, di video ini Heri Herdini sebagai pemain *kacapi indung*, disini penyaji mempelajari materi lagu Kapati-pati
- d. Kanal Youtube Bah Adjat Channel video yang berjudul *TEMBANG SUNDA: SARAkan PANGBALIKAN – ANA LESMANAWATI*. Dipublikasikan pada 29 Juli 2022, di video Joen Hadie Soewanda sebagai pemain *kacapi indung* di sini penyaji mendapatkan materi Sarakan Pangbalikan.
- e. Kanal Youtube Gan Gan Gumilar yang menampilkan video Tembang Sunda Cianjuran. Video yang berjudul *Tembang*

Sunda Sekar Anyar Laras Mandalungan: KALINDIH-ILANG.

Dipublikasikan pada tahun 7 Juli 2020, di video ini Gan Gan Gumilar sebagai pemain *kacapi indung*, demikian kedua lagu tersebut dapat menjadi referensi penyaji yang disajikan dalam *Laras Mandalung*.

1.5. Pendekatan Teori

Dalam sajian dan penunjang tulisan ini penyaji akan menggunakan pendekatan teori yang ditulis oleh Heri Herdini dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Nonverbal *Kacapi Indung* dalam Tembang Sunda Cianjuran”, menyatakan bahwa “tabuhan pirigan *kacapi indung* mengandung tanda musikal sebagai pemimpin jalannya pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran” (Herdini, 2000 p. 52).

Dalam penyusunan Tugas Akhir yang berfokus pada karya seni, penerapan teori sebaiknya mengacu pada gagasan yang dikembangkan oleh seniman atau akademisi yang memiliki keterkaitan langsung dengan bidang kesenian yang dikaji. Sebagai contoh, apabila penyaji ingin menampilkan Tembang Sunda Cianjuran dengan penekanan pada permainan *kacapi indung*, maka teori yang digunakan akan lebih tepat jika bersumber dari seniman

kacapi indung yang juga berperan sebagai akademisi seni, seperti Heri Herdini.

Teori yang dikemukakan oleh Herdini adalah Komunikasi nonverbal *kacapi indung* dalam Tembang Sunda Cianjuran, yakni menyatakan bahwa “tabuhan *pirigan kacapi indung* mengandung tanda-tanda musikal sebagai pemimpin jalannya pertunjukan Tembang Sunda Cianjuran” (Herdini, 2000 p. 52). Arti pemimpin dalam pernyataan di atas yaitu *kacapi indung* sebagai patokan kepada garap setiap instrumen yang ada dalam Tembang Sunda Cianjuran seperti menjadi patokan irama, tempo, dan juga nada dasar. Bahkan dalam kajiannya itu, Herdini mengibaratkan *kacapi indung* melalui melodi permainan yang dihasilkan layaknya sopir yang mengendalikan berlangsungnya seluruh penyajian Tembang Sunda Cianjuran.

Kacapi indung senantiasa dimainkan pada bagian awal, biasanya berupa tabuhan *pangkat* dan tabuhan *narangtang*. Fungsi tabuhan *pangkat* yaitu sebagai tanda atau memberi aba-aba kepada pemain instrumen untuk segera memulai penyajian lagu, termasuk

menginformasikan nada *goongan* yang harus dibunyikan pemain *suling* dan *rincik*. (Herdini, 2000 p. 52).

Sedangkan fungsi tabuhan *Narangtang* merupakan komunikasi nonverbal dari *kacapi indung* dalam memberikan ketetapan tentang sekitar wilayah nada yang akan dimainkan, juga memberi endapan kepada penembang tentang nada dasar agar tidak terjadi perbedaan nada dasar antara *pirigan* dan nembangnya. (Herdini, 2000 p. 53).

Prinsip dasar teori komunikasi nonverbal dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran tersebut yaitu bahwa estetika atau keindahan penyajian Tembang Sunda Cianjuran berdasar pada adanya komunikasi secara nonverbal di antara para pemainnya. Komunikasi nonverbal di antara para pemainnya ini dapat berlangsung dengan baik apabila para pemain Tembang Sunda Cianjuran itu sendiri mengetahui dan memahami aturan yang biasa berlaku dalam Tembang Sunda Cianjuran. Mengutip dari (Herdini, 2000 p. 53) “bahwa proses pemapanan sebuah kesenian pada dasarnya ditentukan oleh pemahaman dan kesadaran dari pada senimannya itu sendiri terhadap aturan-aturan yang berlaku, sekaligus mampu merealisasikannya dalam sebuah penyajian.”

Melalui aturan yang dipahami dan disepakati oleh para pemain inilah yang membuat komunikasi nonverbal bisa berlangsung secara sendirinya yang akan mengakibatkan pula penyajian Tembang Sunda Cianjuran dapat dirasakan keindahannya secara estetik. Teori komunikasi nonverbal ini akan diterapkan dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran secara konvensional sebagai salah satu syarat menempuh karya Tuga Akhir khususnya dalam Minat Utama Penyajian.

